

# KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBN MISKAWAIH

**Imam Iqbal**

Dosen UIN SUKA Yogyakarta

**Abstract:** *Ibn Miskawayh in the world of eastern philosophy becomes one of the leaders in the field of ethical philosophy. Their thinking is so sharp and revealing many good values in human life. Happiness, according to Ibn Miskawayh is the culmination and perfection of goodness. Something can be called perfect if only after something is gained, then people will not need anything else. Happiness in this perspective cannot be achieved by everyone and only enjoyed by those special and perfect. Studies on happiness in the thinking of Ibn Miskawayh begin with the perspective of a human. He said humans have a spiritual virtue, by which he can emulate the good spirits, often called angel. He also has a physical virtue, by which he can match the animals because human beings are composed of these two virtues. Armed with the physical, with which he can match the animals, humans lived in this nether world in a relatively short period of time, to prosper well organize and regulate this nature.*

**Keywords:** *The Meaning of Life, the Ultimate Happiness, and Mrs. Miskawayh.*

## Pendahuluan

### Biografi dan Karya Ibn Miskawaih

Dalam mengkaji biografi Ibn Miskawaih terdapat berbagai macam versi dan perspektif yang berbeda. Menurut Muslim Isha,<sup>1</sup> nama lengkapnya

---

<sup>1</sup> Salim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya: Bina Ilmu,

adalah Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub dan lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau Miskawaih adalah nama kakaknya. Abu Bakar Atjeh<sup>2</sup> menyebutnya dengan nama Ibnu Maskawaih, tetapi Muhammad Nasir menyebut Ibnu Miskawaih. Sedangkan MM.Syarif menyebutnya Miskawaih saja tanpa sebutan Ibnu.<sup>3</sup> Sebagaimana Ibnu Thufail, Ibnu Miskawaih inipun tidak banyak diketahui sejarah hidup maupun pendidikannya. Dia dikenal sebagai ahli filsafat, sejarawan, penyair dan ahli kimia.

Menurut Ensiklopedia Islam di Indonesia<sup>4</sup>, Ibn Miskawaih lahir di kota Ray, Persia pada tahun 330 H/ 941 M. ada juga pendapat bahwa ia lahir pada tahun 320 H (932M), ada pula yang berpendapat 325 H (837 M). Dia meninggal pada tahun 421 H (1030 M). Nama aslinya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub, disebut pula dengan nama Abu Ali Miskawaih yang diambil dari nama keluarga. Ibn Miskawaih adalah seorang filosof Islam yang pertama kali membicarakan masalah akhlak dalam bukunya *Tahzib al Akhlak*. Ia menjelaskan masalah jiwa, penyakit jiwa dan cara mengobatinya. Selain belajar filsafat, ia mempelajari sejarah terutama karya yang berjudul *at-Thobari Annals* dari Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qodhi. Ilmu filsafat didapatkan dari Ibn al Khammar, sedangkan filsafat Aristoteles dan ilmu kimia dipelajarinya bersama-sama dengan Abu al-Thoyyib al-Rozi, selain bidang filsafat ia juga dikenal sebagai tabib.

Ibn Miskawaih mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang penting dan penguasa zamannya. Berpuluh-puluh tahun ia bekerja sebagai pustakawan pada sejumlah wazir dan Amir Bani Buwaih yakni pada Wazir

---

1980), h. 18

<sup>2</sup> Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadani, 1970), h. 147

<sup>3</sup> MM.Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1992), h. 83

<sup>4</sup> *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI-Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992), h. 397

Hasan bin Muhammad al-Azdari al-Mahlabi di Bagdad (348-352 h), Wazir Abu Fadl Muhammad Ibnu al-Amid di ray (352-360 H) dan puteranya, Wazir Abu al-fath Ali bin Muhammad (360-366 H), pada Amir Addud bin Buwaih di Bagdad (367-372 H) dan amir-amir berikutnya.<sup>5</sup> Ia pernah mendapat kepercayaan dari salah satu Menteri al-Mahlabi dan diangkat sebagai pengawas perpustakaan, kemudian mendapat kepercayaan pula dari Sulthan ad-Daulah dan diangkatnya sebagai bendaharawan. Di sinilah ia mendapat kesempatan untuk memanfaatkan perpustakaan istana selama hampir tujuh tahun, sehingga besar kemungkinan di sinilah ia mempelajari filsafat Yunani dari buku-buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab.<sup>6</sup>

Karirnya sebagai pustakawan ini tentu memberi kesempatan yang banyak baginya untuk tekun membaca dan menulis, sehingga ia mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas. Dari deskripsi di atas biografi Ibn Miskawaih hanyalah diulas secara singkat. Kekurang jelasan biografi Ibn Miskawaih juga nampak dalam karya Seyyed Husain Nasr yang berjudul *History of Islamic Philoshohy*. Dalam karya Husain Nasr hanya menyatakan bahwa Dia adalah salah satu anggota kelompok kajian yang terdiri dari at Tauhidi dan al Sijistani.

“Ahmad ibn Miskawayh (d.421/1030) was a member of a distinguished group of thinkers who combined political careers with philosophical activity. As treasurer of the Buwayhid ruler ‘Adud al-Dawlah, he was very much part of the practical side of his society, while as a member of the group of intellectuals including al Tauhidi and al Sijistani he contributed a great deal to theoretical debate at the time. Although many of this contemporaris were rather disparangin about his work, not to mention his person he is an interesting thinker who display much of the style of his times. Miskawayh wrote on a wide number of topics, as did so many of his contemporaries,

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 662

<sup>6</sup> Muslim Ishkak, *Tokoh-tokoh Filsafat...*, h. 19.

and although there can be no question but that his work is less distinguished than that of Ibn Sina, what we know of it today provides evidence of some very interesting contributions to the development of philosophical thought. Within philosophy itself Miskawayh's main claim for attention lies in his well constructed system of ethics, with which we shall largely be concerned here".<sup>7</sup>

Ketidakjelasan biografi Ibn Miskawaih juga ditemukan dalam *History of The Arabs: From The Earliest Times To The Present* karya Philip K. Hitti. Dalam buku ini informasi tentang Ibn Miskawaih dikaji dalam satu tema besar tentang Sundry Dynasties In The East yang pada intinya Dia hidup pada masa Dinasti Buwayhi.<sup>8</sup> Dinasti Buwayh adalah dinasti yang berkuasa di wilayah Persia dan Irak. Dinasti ini muncul dari latarbelakang situasi militer pada masa khilafah Abbasiyah. Kegagalan Khilafah Abbasiyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke-4 H/10 M. berarti adanya kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan, yang kebanyakan baru saja masuk Islam. Salah satu diantaranya adalah suku Dailamy. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal yakni Dinasti Buwaihi.<sup>9</sup>

Jumlah karya tulisnya menurut catatan beberapa peneliti sebanyak 18 judul yang kebanyakan berbicara tentang jiwa dan etika, tetapi hanya sedikit karya tulisnya yang masih dikaji sampai saat ini.<sup>10</sup> Karya-karya tersebut adalah:

---

<sup>7</sup> Seyyed Husain Nars and Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, (New York : Routledge, 1996), h. 252

<sup>8</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times To The Present* (London : The Macmillan Press, 1974), h. 472.

<sup>9</sup> Taufiq Abdullah (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah* (Jakarta: PT. Ichtihar Baru Van Hoeve, tt), h. 124.

<sup>10</sup> Lihat *Ensiklopedia Islam di Indonesia...*, h. 398. Menurut data dari *Ensiklopedia Islam*, Ichtihar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, h. 162, karya Ibn Miskawaih yang sekarang masih ada sebanyak sebelas karya yaitu: *Al-Fauz al Akbar*, *al-Fauz al Asghar*, *Tajarib al-Umam* (Pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang

1. *Tahzibul Akhlak dan Kitab As-Sa'adah*; Kedua kitab ini membicarakan kehidupan rohani dan etika. Bukunya *Tahzibul Akhlak* yang membuat ia populer, secara garis besar membahas tentang kenapa takut mati? Menurut Ibn Miskawaih, orang yang takut mati karena ia tidak tahu apakah hakekat mati dan apa yang akan ditempuhnya. Sesudah mati atau ia menyangka bahwa mati melebihi dari segala sakit sewaktu hidup, mungkin juga ia takut mati karena berat bercerai dengan harta benda, anak, istri, dan keluarga.
2. Risalah *Fillazzul'wal alam*, yang membahas masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia.
3. Risalah *Fiil Thaba'iyah*, yang membahas ilmu yang berhubungan dengan alam semesta.
4. Risalah *Fiil al-Jauhar al-Nafs*, yang membahas masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa.
5. Kitab *Jawazan Khard*, membahas masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum terutama menyangkut empat negara yaitu Persia, Arab, India dan Roma.
6. Kitab *Adawiyah Mufridah dan Tarkibul al-Bijah min al-Ath'imah*, membahas hal-hal yang berhubungan dengan kimia dan kedokteran

---

ditulis pada tahun 369 H / 979 M), *Uns al-Farid* (kesenangan yang tiada tara; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara), *Tartib As-sa'adah*, *al-Mustafa* (yang terpilih; syair pilihan), *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak), *al-Jami*, *as-Syair*, Kitab *al-Asribah* dan *Tahzib al-Akhlaq*. Menurut data dari Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, h. 662, jumlah karya tulis ada 18 buah judul. Karya tulisnya yang baru dijumpai adalah *al-Fauz al-Asghar*, *Tajaribul Umam*, *Tahzib al-Akhlaq*, *Ajwibat wa Asilat fi Nafs wa al'Aql*, *al-Jawab fi al Masail as Slas*, *Taharat an-Nafi*, *Risalat fi al Lazzat wa al-Alam fi Jauhar an-Nafs* dan *Risalat fi Haqiqat a'Aql*.

7. *Fauz al-Akhbar, Fauz al-Ashgar dan al-Siyar* yang membahas masalah hal-hal yang berhubungan dengan tata pola hidup secara individual dan bermasyarakat.

### Gagasan-gagasan Dasar Ibn Miskawaih

Ada beberapa gagasan dasar dari pemikiran Ibn Miskawaih yang layak untuk dikemukakan lebih awal sebelum masuk pada kajian spesifiknya tentang kebahagiaan. Gagasan-gagasan tersebut adalah:

Pertama, gagasan tentang jiwa. ia berpendapat bahwa jiwa bukan tubuh dan bukan sifat, dan jiwa dapat mengetahui alam yang ada ini, baik yang kongkrit maupun yang ghaib dan segala sesuatu yang dapat dipikirkan dan ditangkap oleh panca indera. Jiwa itu merupakan elemen yang hidup, dan kekal, tidak mati dan tidak binasa. Jiwa dapat menerima gambaran berbagai hal yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dapat menerima warna putih dan hitam, sedangkan *jisim* tidak dapat menerima warna-warna itu sekaligus dalam waktu yang bersamaan, kecuali hitam saja atau putih saja.

Kedua, gagasan tentang Tuhan. Menurutnya untuk membuktikan adanya Tuhan dapat mengambil dalil dari gerak. Gerak dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya gerak alam, gerak kebinasaan, gerak tumbuh, gerak kurang dan gerak perubahan serta gerak pindah. Tiap-tiap yang bergerak itu hanya bergerak jika digerakkan oleh sesuatu penggerak lain dan penggerak segala sesuatu yang ada itu tidak bergerak. Dengan demikian menurutnya, bahwa yang menciptakan alam itu hanya satu, yaitu Tuhan yang Azali yang tidak ada awal dan akhir serta tidak berbentuk *jizim*. Segala yang ada diciptakannya dari tiada. Dia tidaklah dapat dikatakan pencipta kalau yang diciptakan itu telah terlebih dahulu ada yang menciptakan.

Ketiga, gagasan tentang perkembangan alam semesta. Dengan teori evolusinya Ibn Miskawaih menjelaskan perkembangan alam semesta berevolusi dari satu tingkatan yang paling rendah kepada tingkatan yang paling tinggi, melalui empat tahap. Tingkat yang paling rendah berupa benda-benda mati, berkembang menjadi yang lebih tinggi yaitu alam tumbuh-tumbuhan, selanjutnya berevolusi ke alam binatang dan paling akhir dan tertinggi berkembang menjadi manusia.

Keempat, gagasan tentang akhlak. Menurutnya akhlak berhubungan dengan baik dan buruk. Persoalannya adalah apakah manusia itu sejak lahir menulis sifat baik dan buruk atau tidak? Dalam hal ini menurutnya adanya manusia tergantung kepada kehendak Tuhan, tetapi perbaikan selanjutnya terletak pada manusia dan terletak pada usaha manusia itu sendiri.

Kelima, gagasan tentang sejarah. Ibn Miskawaih menghendaki agar sejarah ditulis dengan sikap ilmiah dan filosofis. Sejarah bukanlah cerita tentang diri para raja, tetapi harus menceritakan struktur politik, ekonomi, dan sosial pada masa-masa tertentu. Ia haruslah merekam naik turunnya peradaban, bangsa-bangsa dan negara-negara. Ahli sejarah menurutnya haruslah menjauhkan diri dari kecenderungan mempercampur adukkan kenyataan dengan rekaan atas kepalsuan. Ia bukan saja tekun mencari fakta tetapi juga harus kritis dalam mengumpulkan data-data. Selain itu ia janganlah sekedar menyajikan data-data, tetapi haruslah memberikan tinjauan filosofis, yakni menafsirkannya dalam kaitan dengan kepentingan-kepentingan yang merupakan sebab dominan dalam peristiwa-peristiwa sejarah, bagi Ibn Miskawaih tiada tempat untuk “kebetulan” dalam sejarah.

Keenam, gagasan tentang filsafat etika. Gagasan ini merupakan tema sentral dan ditulis berdasarkan ide-ide dasar filosof Yunani. Dalam rangka memperkuat pendapatnya ia sering mengutip ayat-ayat Qur'an, hadits, ucapan Ali bin Abi Thalib, Hasan Basri, dan syair-syair Arab. Menurutnya keistimewaan manusia dari binatang adalah bahwa manusia memiliki daya pikir yang dapat membedakan yang benar dan yang salah, serta yang baik

dan buruk. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia ikhtiarnya. Manusia yang paling utama adalah siapa yang paling mampu mewujudkan perbuatan-perbuatan yang membedakannya dari binatang dan paling kuat berpegang pada sifat-sifat esensial yang dimiliki secara khusus olehnya. Oleh karena itu, menurut Ibn Miskawaih, wajiblah manusia menginginkan sungguh-sungguh kebaikan-kebaikan yang merupakan kesempurnaan manusia dan tujuan penciptaannya. Manusia wajib berjuang keras untuk meraihnya dan selalu menjauhi kejahatan-kejahatan.

Dalam rangka mewujudkan kebaikan-kebaikan itu, perlu manusia itu bekerja sama atau saling membantu, karena manusia secara sendirian tidak akan mampu mewujudkannya. Dari itu wajiblah manusia itu saling mencintai, dan menyadari bahwa kesempurnaan dirinya tergantung pada kesempurnaan yang lain. Bila tidak saling membantu, niscaya kebahagiaan yang dapat dicapai tidak sempurna. Ibn Miskawaih juga mengingatkan bahwa orang-orang yang mengabaikan kebutuhan-kebutuhan di dunia ini, sebenarnya bersikap tidak adil, karena mereka menginginkan layanan tanpa memberi pelayanan. Meskipun kebutuhan mereka sedikit, namun mereka tetap membutuhkan layanan banyak orang. Karena itu wajib bagi setiap manusia melayani manusia yang lain. Bila ia banyak melayani, maka ia dapat menuntut banyak, tapi bila ia hanya sedikit melayani, maka ia hanya dapat meminta sedikit.

Ia membedakan antara kebaikan dan perasaan bahagia. Kebaikan adalah yang dituju oleh orang dengan perasaan gembira, yang merupakan kebaikan umum bagi manusia, sedangkan perasaan bahagia hanya semacam kebaikan yang hanya diperuntukkan bagi setiap individu. Kebaikan mempunyai bentuk tertentu, sedangkan perasaan bahagia dapat berubah-ubah sifat dan bentuknya sesuai dengan perasaan orang-orang yang hendak mencapainya. Untuk mengetahui arti sesuatu kebaikan, manusia harus hidup bermasyarakat, ia tidak mungkin hidup sendiri. Karena itulah manusia

dinamakan insan yang berarti jinak, tidak buas dan liar. Manusia merasa terpancung untuk hidup bersama dan merasa terasing dan kesepian apabila ia tidak bermasyarakat. Hidup bermasyarakat harus didasarkan pada cinta kasih, dan sifat ini merupakan warisan yang ada dalam jiwa manusia. Atas dasar saling cinta kasih akan timbul persahabatan, saling menolong, kerjasama, mengasih, dan bersatu antar sesamanya.

Persahabatan adalah pengutamakan terhadap orang lain. Dengan demikian cinta tidak akan terlihat, jika seseorang tidak bergaul dengan orang lain dalam masyarakat. Maka hidup *zuhud*, mengasingkan diri dari masyarakat adalah suatu pelarian yang sekalipun menganggap diri baik namun sebenarnya tidak mengerti arti kehidupan. Ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa agar berakhlak baik dan luhur. Ibadat-ibadat yang dilaksanakan merupakan latihan jiwa dan bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta memenangkan rasa keutamaan sosial. Semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada dalam diri manusia.

### **Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih**

Kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih adalah puncak dan kesempurnaan dari kebaikan. Sesuatu bisa disebut sempurna kalau saja setelah sesuatu itu diperoleh, maka manusia tidak akan memerlukan sesuatu yang lainnya lagi. Kebahagiaan dalam perspektif ini tidak semua orang dapat mencapainya dan hanya dinikmati oleh orang-orang yang khusus dan sempurna. Kajian tentang kebahagiaan dalam pemikiran Ibn Miskawaih diawali dengan perspektifnya tentang manusia. Menurutnya manusia memiliki kebajikan ruhani, yang dengannya ia dapat menyamai ruh-ruh yang baik, yang sering disebut Malaikat. Ia pun mempunyai kebajikan jasmani, yang dengannya ia dapat menyamai binatang. Karena manusia tersusun dari dua kebajikan ini. Berbekal fisik, yang dengannya dia dapat menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah ini dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk memakmurkan sekaligus mengatur dan menertibkan alam persada ini.

Apabila telah berhasil mencapai kesempurnaan dalam mengemban derajat kemanusiaannya itu, ia pun akan berpindah menuju alam yang tinggi, untuk seterusnya tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik. Namun sebelumnya harus dipahami dulu apa yang dimaksud alam rendah dan alam tinggi.

Menurut Ibn Miskawaih yang dimaksudkan alam tinggi bukanlah tempat yang tinggi menurut indera. Demikian pula alam rendah bukanlah tempat yang rendah menurut indera, akan tetapi tiap-tiap yang dapat dijangkau indera adalah alam rendah, meskipun itu terletak pada tempat tinggi. Dan apa saja yang menjadi objek pikiran adalah alam tinggi, walaupun itu teletak pada tempat rendah. Ada satu hal lagi yang harus pula diketahui bersama, yaitu bila berada bersama ruh-ruh yang baik, yaitu yang terlepas dari jasad, tidak diperlukan lagi kebahagiaan jasadi, tapi yang diperlukan adalah kebahagiaan jiwa saja, yaitu objek-objek pikiran yang sifatnya abadi yang berupa kearifan. Dengan begitu, selama manusia itu masih manusia, kebahagiaan tidak akan bisa lengkap, kecuali kalau ia memperoleh kedua kondisi ini sekaligus. Sedangkan dua kondisi ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui sarana yang membawa ke arah kearifan abadi. Kalau begitu, orang yang berbahagia pastilah berada pada salah satu dari dua tingkatan; dia berada pada tingkatan hal-hal jasmani menyatu dengan keadaan-keadaan rendah mereka dan berbahagia di dalamnya.

Namun bersamaan dengan itu pula, dia mencari hal-hal mulia, berupaya mendapatkan hal-hal mulia, menyukainya, dan merasa puas dengannya, atau dia berada pada tingkatan hal-hal ruhani, lekat dengan hal-hal tertinggi dan berbahagia di dalamnya. Namun bersamaan dengan itu, dia mengamati dan menelaah hal-hal rendah, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan bukti-bukti kearifan sempurna, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya, melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya, dan memandunya memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kesanggupannya.

Siapa orangnya yang belum mencapai salah satu di antara dua tingkatan ini, berarti dia berada pada derajat binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tingkatan binatang itu tidak terbuka bagi kebaikan-kebaikan ini dan tidak pula diberi kemampuan untuk mendapatkan tingkatan-tingkatan tinggi ini, tetapi dengan fakultasnya hanya dapat bergerak pada arah kesempurnaan-kesempurnaan yang sesuai dengan tingkatan itu. Lain halnya dengan manusia, dia dapat dan disur untuk memperoleh tingkatan-tingkatan tinggi ini dan diberi bekal untuk itu. Sayangnya, dia dipermainkan oleh sebab-sebab tertentu, sehingga gagal memperoleh tingkatan tinggi itu atau dia tidak berupaya mendapatkannya. Dia lebih suka hal-hal sebaliknya dan menggunakan fakultas-fakultas mulianya untuk mendapatkan hal-hal hina. Binatang, sebaliknya mencapai kesempurnaannya sendiri. Kalau binatang tidak pernah melakukan kebaikan-kebaikan manusiawi, hingga tidak memiliki kesempatan untuk bersama ruh-ruh yang baik dan masuk surge yang dijanjikan bagi orang-orang yang takwa, maka dapat dimaafkan, tetapi manusia tak dapat dimaafkan. Yang pertama persis orang buta yang menyimpang dari jalannya dan tercebur ke dalam sumur. Di sini harus kasihan padanya, dan dia tidak salah, sedangkan yang kedua sama dengan orang tidak buta yang berjalan tapi juga tercebur ke dalam sumur, maka ia tak perlu dikasihani dan juga tercela.

Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang bahagia mesti berada pada salah satu dari dua tingkatan yang telah disebutkan. Juga jelas bahwa satu orang yang bahagia tidak sempurna dan tidak mencukupi bagi yang lain. Sedang yang tidak sempurna tidak lepas dari penderitaan, lantaran telah tertipu oleh bujukan-bujukan hawa nafsu yang menghalanginya dari tujuannya, dan membuat dia sibuk menggeluti perkara-perkara jasmani. Orang yang berada pada tingkatan ini belum benar-benar sempurna dan belum benar-benar bahagia. Hanya orang yang telah mencapai tingkatan lainnya sajalah yang telah bahagia sepenuhnya. Dia memiliki banyak kearifan. Dan berbekal spiritualitasnya dia berada bersama makhluk-

makhluk tinggi, yang dari merekalah ia banyak mendapat kearifan, mendapat pancaran sinar Ilahi, dan berupaya memperbesar kebajikannya sebatas perhatiannya dan sebatas kurangnya kendala yang menghambat dia.

Oleh sebab itu, selamanya dia akan terlepas dari kesengsaraannya yang membelenggu orang yang mencapai tingkatan pertama. Selamanya akan hidup bahagia dalam dirinya, dalam kondisinya, dan dalam pancaran sinar yang pertama yang selalu diterimanya. Dia akan merasa bahagia dengan hal-hal itu saja dan gembira dengan keindahan-keindahan saja. Hatinya hanya senang bila melihat kearifan di antara orang-orang arif. Jiwanya tidak damai kecuali kalau dia bersama orang yang sama atau mendekati dirinya dan ingin menuntut ilmu darinya. Kalau seseorang berhasil mencapai tingkatan ini, maka telah sampailah ia pada puncak kebahagiaan. Dialah orang yang tidak keberatan berpisah dengan yang dicintainya di dunia. Dialah orang yang tidak bersedih hati karena tidak mendapatkan kesenangan duniawi. Dialah orang yang memandang tubuh, harta, dan semua kenikmatan duniawi, yang telah dikemukakan sebagai kebahagiaan jasmani maupun di luar jasmani, tak lebih dari sekedar beban, kecuali bila dibutuhkan untuk menjaga badannya, di mana dia tidak bisa lepas dari badan, kecuali kalau pencipta menghendaki. Dialah orang yang rindu untuk bersama masyarakat yang sama dengannya, untuk berkumpul dengan ruh-ruh yang baik dan para malaikat terpilih yang sama dengan dirinya. Dialah orang yang tak akan melakukan sesuatu kecuali bila dikehendaki Allah SWT. Dia memilih sesuatu yang akan mendekatkan dia dengan-Nya. Ia tak akan membangkang pada-Nya dengan mengikuti hawa nafsu yang hina dan tak akan terjerat tipu daya hawa nafsu dan tidak pula akan memperhatikan sesuatu yang menghalangi menuju kebahagiaan.<sup>11</sup> Dia tak akan bersedih atas hilangnya

---

<sup>11</sup> Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika; Tanggapan Islam*, terj. Yusman Askaruzaman Ahmad, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 311

sesuatu yang dia cintai, tidak akan berduka lara atas kegagalannya memenuhi keinginannya. Tetapi tingkatan terakhir ini adalah tingkatan di mana orang berbeda beda sekali. Artinya orang-orang yang mencapai tingkatan ini, kelasnya banyak dan berlainan.

Dalam hal ini Ibn Miskawaih sepakat dengan kategori Aristoteles yang berkata bahwa tingkatan kebahagiaan yang pertama yang dinamakan kebahagiaan adalah tingkatan dimana manusia mengarahkan pada kehendak dan upayanya menuju kemaslahatan dirinya di dunia inderawi ini termasuk perkara-perkara jiwa, tubuh, maupun keadaan jiwa yang berkaitan erat dengannya. Dalam kasus ini, perilaku manusia dalam keadaan keadaan inderawi tidak berlebihan tapi sesuai dengan keadaan-keadaan ini. Ini merupakan kondisi dimana manusia kiranya dipengaruhi oleh hawa nafsu, tetapi dalam batas yang wajar, tidak berlebihan. Pada posisinya yang wajar seperti itu, dia lebih mungkin melakukan perbuatan yang benar, serta tidak menyimpang dari penilaian nalar, dalam kehidupan sehari-harinya yang banyak bergelut dengan perkara-perkara inderawi.

Setelah itu tingkatan kedua, pada tingkatan ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk membuat sebaik-baiknya jiwa dan tubuhnya tanpa pengaruh hawa nafsu atau memperhatikan harta benda kecuali bila terpaksa. Setelah itu, tingkatan manusia dalam kebajikan ini terus meningkat, karena derajat dan tingkatan dalam kebajikan seperti itu banyak jumlahnya. Sebagian lebih tinggi dari pada sebagian lainnya. Dan sebab itu semua adalah karena berbeda-bedanya manusia. Pertama dalam tabiat, kedua dalam kebiasaan, ketiga dalam peringkat, ilmu, pengetahuan, dan pemahaman. Keempat, dalam cita-cita, kelima, dalam keinginan dan perhatian, dan ada juga yang berpendapat dalam nasib baik.<sup>12</sup>

Kemudian pada akhir dari tingkatan kebajikan ini, orang melangkah menuju kebajikan Ilahi murni, yang di dalam tingkatan ini orang tak

---

<sup>12</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), h. 97

merindukan sesuatu yang akan datang, tak menoleh sesuatu yang telah lewat, tak mengharapkan yang jauh, tak terpaku pada yang dekat, tak takut pada keadaan tertentu, tak mengharapkan nasib baik dan keberuntungan jiwa, bahkan kebutuhan tubuhnya, fakultas fisiknya, fakultas jiwanya. Dalam tingkatan ini sisi akal manusia berupaya menumpahkan seluruh kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kebajikan yang paling tinggi, yaitu menghabiskan seluruh waktunya untuk persoalan-persoalan Ilahi, menekuni dan mendalaminya, tanpa menuntut balasan apa pun.<sup>13</sup>Tegasnya upayainisiatif, serta ketekunan yang dilakukannya untuk mendalami persoalan-persoalan Ilahi itu hanya untuk esensi persoalan-persoalan sendiri. Tingkatan ini terus meningkat pada diri manusia, sesuai dengan motivasi, kecenderungan, upaya dan tekadnya, dan tergantung pada kesiapan orang yang telah mencapai tingkat kebajikan ini.

Tingkatan terakhir dalam kebajikan adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak.<sup>14</sup> Kalau sudah menjadi kebaikan mutlak, niscaya perbuatan itu dilakukan pelakunya demi sesuatu yang bukan perbuatan itu sendiri. karena kebaikan mutlak merupakan tujuan yang diupayakan demi tujuan itu sendiri. Sedangkan tujuan, terutama jika tujuan itu amat mulia, maujud karena tujuan itu sendiri. Perbuatan manusia, kalau seluruhnya sudah menjadi perbuatan Ilahi, maka seluruh perbuatannya ini keluar

---

<sup>13</sup>Wacana ini hanya sama dengan apa yang dikonsepsikan oleh Ronggowarsito dengan konsep "Martabat tujuh".

<sup>14</sup>Pemikiran semacam ini dapat ditemukan dalam pemikiran tokoh-tokoh filsuf di antaranya Rabiah al-Adawiyah dengan bahasa yang puitis dia mengungkapkan ; *O Kekasih hatiku, aku tidak mempunyai sesuatupun seperti Engkau, maka di hari ini, kasihanilah para pendosa yang datang kepada-Mu. Oh...harapanku, saudaraku dan kegembiraanku. Hati ini tidak dapat mencintai apapun kecuali Engkau.* Hal senada juga ditemukan dalam Imam Junaid al-Baqdadi, Mansur al-Hallaj, Muhyidin Ibn al-Arabi, Jalaludin Rumi, lihat Sayikh Fadhllallah Haeri, *Jenjang- jenjang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 169

dari diri sejatinya, yang merupakan akalNya yang bersifat Ilahi, dan esensi realNya berarti esensi-Nya juga. Seluruh nafsu akan pupus melalui berbagai kejadian yang menimpa dua jiwa binatang serta imajinasi, yang timbul dari dua jiwa binatang tersebut dan dari jiwa akal. Akibatnya, pada tahap ini dia melakukan apa yang ingin diperbuatnya tanpa keinginan apapun, kecuali demi perbuatan itu sendiri. Tujuannya berbuat adalah demi perbuatan itu sendiri. Inilah pola aktivitas Ilahi.

Maka kondisi semacam ini merupakan akhir dari tingkatan kebajikan di mana tindakan manusia menyerupai tindakan Prinsip Pertama, yaitu pencipta segala sesuatu Yang Maha Suci. Maksud Ibn Miskawaih di sini adalah bahwa apa saja yang dilakukannya tanpa disertai harapan memperoleh untung, imbalan, ataupun tambahan. Akan tetapi perbuatannya itu demi esensi perbuatan itu sendiri. Dia melakukan perbuatan itu merupakan tujuannya sendiri dan demi esensinya sendiri. Esensinya sendiri itu tak lain adalah akal Ilahiah itu sendiri.<sup>15</sup>Demikianlah Tuhan melakukan perbuatan untuk diri Nya sendiri, bukan untuk apa pun yang di luar diri-Nya. Perbuatan manusia dalam kondisi seperti ini menjadi kebaikan dan kearifan mutlak. Dia memulainya hanya untuk mewujudkannya, bukan untuk tujuan lain. Begitulah, perbuatan Allah terutama tidak ditujukan untuk sesuatu di luar diri-Nya. Maksudnya perbuatannya itu tidak ditujukan untuk mengatur dunia tempat manusia berada ini. Sebab, kalau betul begitu perbuatan Tuhan, yakni untuk tujuan mengatur alam, niscaya perbuatan perbuatan-Nya dilakukan dan selesai bila terjadi keharmonisan pada alam yang berada di luar diri-Nya.

Dengan demikian segala sesuatu yang berada di luar diri-Nya itu merupakan sebab sebab bagi seluruh perbuatan-Nya. Hal ini tidak benar. Dan Maha Tinggi Allah SWT dari hal itu. Akan tetapi, perhatian Allah SWT terhadap segala sesuatu yang berada di luar diri-Nya dan perbuatan-Nya yang mengatur dan menopangnya, terjadi sebagai maksud kedua. Namun

---

<sup>15</sup>Ibn Miskawaih..., h. 98.

Dia tidak melakukan perbuatan-Nya untuk benda-benda di alam ini sendiri, tetapi untuk diri-Nya sendiri, bukan karena sesuatu yang ada dibawah-Nya.

Begitulah yang terjadi pada manusia bila sudah mencapai kapasitas puncaknya untuk mengikuti Yang Maha Pencipta *Azza wa Jalla*. Seluruh perbuatannya dilakukannya pertama-tama untuk esensinya sendiri, yang merupakan akal Ilahi, dan untuk perbuatan itu sendiri. Andaipun dia melakukan perbuatan, yang dengan perbuatannya itu dia mendukung dan memberi manfaat kepada yang lain, hal itu dilakukannya bukan pertama tama untuk yang lain itu, namun tujuan pertamanya adalah dirinya sendiri dan aktivitas itu sendiri, yaitu kebajikan dan kebaikan yang dilakukan untuk perbuatannya itu sendiri, bukan untuk mendapatkan manfaat, bukan pul untuk menolak kerugian, bukan untuk berbangga, bukan pula untuk mencari wewenang atau kehormatan. Inilah tujuan filsafat dan puncak kebahagiaan.<sup>16</sup>

Namun kondisi ini tidak dicapai manusia, kecuali kalau seluruh keinginannya terhadap dunia luar dan semua yang mempengaruhi jiwa sudah pupus, dan kalau yang tinggal pada dirinya hanyalah keinginan-keinginan Ilahi. Dirinya bisa begini apabila dia sudah sepenuhnya bersih dari persoalan-persoalan bendawi. Pada saat seperti itulah dirinya akan dipenuhi oleh pengetahuan dan keinginan Ilahi, serta akan yakin pada perkara-perkara Ilahi, akibat dari apa yang telah merasuk dalam dirinya yaitu esensinya adalah akal, sebagaimana mapannya proposisi pertama yang disebut ilmu-ilmu intelektual pertama dalam dirinya. Cuma bedanya apa yang diketahui akal tentang perkara Ilahi dan apa yang diyakininya tentang hal itu lebih mulia, lebih baik, lebih jelas, lebih nyata dibanding proposisi pertama yang disebut ilmu-ilmu intelektual pertama.

Seluruh planet dan bintangnya serta pertanda nasib baik dan buruknya, selama itu pula ia dapat ditimpa bencana dan nasib buruk yang juga menimpa

---

<sup>16</sup>Wacana tentang hal ini dapat ditemukan dalam Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), h. 181-246

orang-orang selainya. Cuma bedanya, orang yang berbahagia ini tidak takut, dan tidak menemui kesulitan seperti kesulitan yang dialami orang lain, lantaran dia tidak segera terpengaruh, karena dia tidak terbiasa takut atau bersedih hati. Dia juga tidak terpengaruh kesulitan dan kepahitan yang ditimbulkan kondisi-kondisi aksidental. Andaiapun dia ditimpa kepedihan ini, dia mampu menahan diri, sehingga tetap bahagia. Dia tidak terseret keluar dari alam kebahagiaannya sama sekali. Kendatipun dia diuji dengan ujian Nabi Ayub, As. Dan lebih dari itu sekalipun, ia akan tetap tegar. Hal ini dapat terjadi karena dia memenuhi syarat-syarat keberanian dan kesabaran dalam menghadapi apa yang menakutkan hamba-hamba yang lemah karakternya. Maka dia senang dengan dirinya, kemudian karena kebaikan itu, dengan berita-berita yang tersebar harum mewangi tentang dirinya. Dia melihat, bahwa pembunuh yang meneriakkan keganasannya, atau pegulat yang mengidamkan kemenangan, tahan terhadap penderitaan besar seperti cacat anggota tubuh dan menekan hawa nafsu, demi memperoleh kemenangan dan nama baik yang bisa didapatkannya. Dia melihat bahwa dirinya lebih masuk akal dan lebih tepat untuk bersabar, karena tujuannya lebih mulia dan nama baiknya di kalangan orang-orang bijak lebih besar, lebih tenar dan terhormat, dan karena dia mencapai kebahagiaan jiwa dan kemudian menjadi suri tauladan bagi yang lainnya.

Pada perspektif ini Ibn Miskawaih mengutip pendapat Aristoteles yang pada intinya; Sebagian efek nasib buruk sedikit dan mudah dihadapi. Maka andaikan menimpa manusia dan dia tahan, hal ini tidak menunjukkan ketinggian jiwa dan kekuatan tekadnya. Barang siapa yang belum bahagia dan tidak pernah merasakan cara mulia penyucian moral ini, maka dia akan bersikap keterlaluhan, dan bila nasib buruk menimpanya, maka dia akan berada dalam satu di antara dua kondisi, terlalu terpengaruh atau mengikuti contoh orang-orang yang berbahagia, serta mendengarkan nasihat-nasihat mereka, hingga akan tampak dari dirinya sikap sabar dan tenang, tetapi

sebetulnya dia masih saja gelisah, takut dan menderita. Sebagaimana halnya anggota tubuh yang lumpuh akan ke kiri bila digerakkan ke kanan, maka begitu pula geraknya jiwa si keji. Jiwa ini bergerak menjauh dari kebaikan, padahal; dia didorong ke sana, yakni pada saat mereka mengikuti orang-orang yang baik dan adil, jiwa mereka akan bergerak ke arah yang bertentangan, padahal mereka mendorong jiwa mereka ke orang-orang baik.<sup>17</sup>

Pada bagian akhir kajiannya tentang bahagia Ibn Miskawaih menyatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling sejati, maka sekarang harus penulis paparkan, lebih lengkap dari pada yang dilakukan sebelumnya, aspek nikmat dalam kebahagiaan. Kenikmatan terbagi menjadi dua bagian, kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif menyerupai kenikmatan perempuan, sementara aktif menyerupai kenikmatan laki-laki.

Kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tak berakal, lantaran kenikmatan pasif ini disertai hawa nafsu serta kesukaan membalas denda. Kenikmatan aktif dikhususkan buat hewan berakal. Karena tidak bersifat material dan tidak teragitasi, maka kenikmatan ini sempurna dan esensial, sedang yang pertama bersifat aksidental dan tidak sempurna. Yang dimaksudkan dengan esensial dan aksidental adalah bahwa kenikmatan jasadi yang menyertai hawa nafsu cepat hilang, cepat musnah, atau malahan dapat berubah menjadi bukan kenikmatan atau penderitaan atau sesuatu yang menjijikkan. Kalau sudah begitu, ini merupakan kebalikan dan lawan kenikmatan. Namun kenikmatan esensial kapanpun tidak akan berbalik jadi bukan kenikmatan. Kondisinya tidak akan berubah, ia akan tetap konstan selamanya. Jika demikian adanya, maka benarlah dan jelaslah apa yang dikatakan bahwa kenikmatan orang yang bahagia itu esensial bukan aksidental, intelektual bukan hawa nafsu, aktif tidak pasif, ilahi bukan hewani.

---

<sup>17</sup>Ibn Miskawaih., h. 104

Menurut Ibn Miskawaih para filosof berkata bahwa kenikmatan, apabila sejati akan membimbing badan dari kekurangan menuju kesempurnaan, dan dari penyakit menuju sehat. Demikian pula, akan membimbing jiwa dari kebodohan menuju pengetahuan dari kehinaan menuju kebajikan, namun kenikmatan ini sangat rahasia. Maka jelaslah kini apa itu kenikmatan orang yang berbahagia, bagaimana bisa terwujud, dari mana mulainya, ke mana pula arahnya, serta bagaimana sesungguhnya kebahagiaan hakiki dan esensial itu. Tidak jelas pula bahwa kebahagiaan ini abadi, sempurna dan Ilahi sifatnya. Penderitaan esensial, sebaliknya sifat-sifatnya berbeda. Jelasnya, bahwa seluruh kenikmatan bersifat aksidental, berubah menjadi kebalikannya, sampai-sampai malah berubah menjadi sesuatu yang menyakitkan dan menjijikkan. Tidak bersifat Ilahi, bahkan setani. Tidak terpuji, bahkan tercela. Manusia tetap harus menelaah apakah kebahagiaan itu terpuji, sebab Aristoteles mengungkapkan, bahwa hal yang terbaik tak terpuji, karena terlalu baik dan terlalu tinggi untuk dipuji. Dia berkata; Kami mengategorikan orang yang baik sebagai orang yang bahagia, tak ada seorangpun yang memuji kebahagiaan itu sendiri seperti dia memuji keadilan. Sebaliknya dia mengagungkan dan memuliakannya sebagai sesuatu yang Ilahiah. Yang jauh lebih tinggi dari pada pujian adalah Allah Ta'ala dan kebajikannya, sebab segala kebaikan yang lain terpuji kalau dihubungkan dengan Allah SWT, dan kebaikan-Nya. Pujian itu milik kebajikan dan pengalamannya, setelah itu ulasanya berakhir, tapi selanjutnya dia berkata, Allah SWT terlalu tinggi dan terlalu mulia untuk dipuji. Sebagai gantinya Dia suci dan manusia banyak mengucapkan Maha Suci kepada-Nya. Dan karena kebahagiaan dan yang bahagia Ilahi sifatnya, maka segala sesuatu dilakukan deminya. Karena itu, ia teragungkan. Atas dasar ini, maka kebahagiaan tidak perlu dipuji, lebih tinggi dibanding pujian. Akan tetapi kebahagiaan itu agung pada dirinya, dan segala sesuatu

yang lain dipuji lantaran kebahagiaan itu, serta sesuai dengan kebahagiaan yang dimiliki sesuatu itu.<sup>18</sup>

Konsep kebahagiaan Ibn Miskawaih dapat juga ditelusuri dari konsepnya tentang manusia Ideal. Pembicaraan tentang manusia ideal yang dimaksudkan Ibn Miskawaih di sini sama dengan manusia yang memiliki derajat paling tinggi. Jika diteliti paling mendalam manusia yang derajatnya paling tinggi adalah manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan. Pada posisi ini mereka mempunyai pengetahuan yang meyeluruh. Hal ini dimungkinkan karena manusia ideal itu melihat sesuatu pada esensi universalnya bukan pada partikularnya. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa kalau universalitas sesuatu diketahui maka partikularnyapun dapat diketahui, karena pada hakekatnya yang partikular tidak keluar dari keuniversalannya.<sup>19</sup> Proses untuk mengetahui yang universal dan partikular ini manusia ideal melakukan tafakkur yang mendalam. Ia bertafakkur tentang sesuatu yang nyata menjadi sesuatu yang abadi. Ia mencoba melepaskan diri dari yang terbatas untuk bersatu dengan akal yang tidak terbatas. Tafakkur disini merupakan usaha untuk mempersatukan kenyataan diri dengan diri yang transenden, menyatukan sesuatu yang nyata dengan refleksi jiwa menjadi satu eksistensi. Dengan cara demikian ia menjadikan alam dunia sebagai dirinya.<sup>20</sup>

Usaha tersebut tidak cukup sampai disitu. Setelah diperoleh persatuan dengan akal, jiwa melakukan kontemplasi untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Akibat dari ini pengetahuannya menjadi cemerlang. Kondisi semacam ini, tidak berlangsung lama tetapi amat singkat. Ia merupakan intuisi menyeluruh dimana realita yang terkait satu dengan yang lainnya segera menjadi sebuah persepsi. Apabila usaha ini berhasil ia menjadi

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 109

<sup>19</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al Akhlaq*, (Beirut: Mansurat Dar Maktabat al Hayat, 1398), h. 56.

<sup>20</sup>*Ibid*

manusia sempurna, sekaligus memperoleh kebahagiaan yang sempurna pula<sup>21</sup>

## Penutup

Wacana kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih juga dapat ditemukan dalam tujuan pendidikan akhlak. Menurutnya tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaandan memperoleh kebahagiaan yang puncak. Dengan alasan ini maka Ahmad Abdul Hamid As-Syaier<sup>22</sup> dan Muhammad Yusuf Musa<sup>23</sup> mengolongkan Ibn Miskawaih sebagai Filosof yang bermazhab *al saadat* di bidang akhlaq. As-saadat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadani, 1970).
- Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika; Tanggapan Islam*, terj. Yusman Askaruzzaman Ahmad, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Ahmad Abdul Hamid al Syair, *Manahij al Bahs al Khuluqi fi al Fikr al Islam*, (Kairo: Dar al Thiba at al Muhammadiyyat, 1979).
- Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI-Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992).
- Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).

---

<sup>21</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 116.

<sup>22</sup>Ahmad Abdul Hamid al Syair, *Manahij al Bahs al Khuluqi fi al Fikr al Islam*, (Kairo: Dar al Thiba at al Muhammadiyyat, 1979), h. 216

<sup>23</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al Akhlak fi al Islam*, (Kairo: Muassasat al Khanji, 1963), h. 111.

- Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998).
- Ibn Miskawaih, *Tahzib al Akhlaq*, (Beirut: Mansurat Dar Maktabat al Hayat, 1398).
- MM.Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1992).
- Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al Akhlak fi al Islam*, (Kairo: Muassasat al Khanji, 1963).
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times To The Present* (London : The Macmillan Press, 1974).
- Salim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).
- Sayikh Fadhlallah Haeri, *Jenang- jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Seyyed Husain Nars and Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, (New York : Routledge, 1996).
- Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 2000).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004).
- Taufiq Andullah (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt).